



---

## **TANTANGAN DISFUNGSI MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK: STUDI DESKRIPTIF DI MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP**

**Syafi' Junadi<sup>1</sup>, Muhammad Hasbullah Ridwan<sup>2</sup>,**

Alamat e-mail: [junaidisyafi@iaida.ac.id](mailto:junaidisyafi@iaida.ac.id)<sup>1</sup>, [hasbullahridwan@iaida.ac.id](mailto:hasbullahridwan@iaida.ac.id)<sup>2</sup>

Tadris Bahasa Indonesia

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Submit: 14-02-2025, Revisi: 21-02-2026, Terbit: 08-03-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4984

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tingkat minat belajar peserta didik kelas XI SMK Mamba'ul Huda Sumberurip terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Minat merupakan faktor psikologis esensial yang secara signifikan memengaruhi capaian prestasi akademik dalam suatu mata pelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMK Mamba'ul Huda, melibatkan 30 siswa kelas XI dari 2 kelas. Metode yang digunakan adalah deskriptif survei dengan pendekatan kuantitatif yang dianalisis menggunakan penafsiran nilai persentase, diperkuat dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran angket kepada 30 siswa dengan 30 item pernyataan, serta wawancara dengan informan kunci (kepala sekolah, guru, dan peserta didik). Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum, minat belajar siswa masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius, ditandai oleh kurangnya perasaan senang, motivasi, ketertarikan, dan dorongan aktif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan spesifik menunjukkan bahwa hampir 46,2% siswa menyatakan kurang setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan merasa senang dan bersemangat dalam pembelajaran. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar Bahasa Indonesia di SMK Mamba'ul Huda Sumberurip harus ditingkatkan karena peran Bahasa Indonesia sebagai fondasi dan pengantar komunikasi dalam dunia pendidikan dan vokasi.

**Kata kunci:** Minat Belajar; Bahasa Indonesia; Analisis Persentase; Pendidikan Vokasi.

### **Abstract**

*This study aims to describe and analyze in depth the level of learning interest of class XI students of SMK Mamba'ul Huda Sumberurip towards the Indonesian Language subject. Interest is an essential psychological factor that significantly influences academic achievement in a subject. This study was conducted at SMK Mamba'ul Huda, involving 30 class XI students from 2 classes. The method used is a descriptive survey with a quantitative approach analyzed using the interpretation of percentage values, reinforced by a qualitative*

*approach through interviews. Primary data collection was carried out by distributing questionnaires to 30 students with 30 statement items, as well as interviews with key informants (principals, teachers, and students). The results of the data analysis indicate that in general, students' learning interest is still at a level that requires serious attention, characterized by a lack of feelings of joy, motivation, interest, and active encouragement towards the Indonesian Language subject. Specific findings show that almost 46.2% of students stated that they neither agree nor disagree with the statement that they feel happy and enthusiastic in learning. The conclusion of this study confirms that interest in learning Indonesian at SMK Mamba'ul Huda Sumberurip must be increased because of the role of Indonesian as a foundation and introduction to communication in the world of education and vocational studies.*

**Keywords:** *Interest Learning; Indonesian Language; Vocational School; Percentage Analysis*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, terutama dalam konteks pembentukan generasi muda yang berkualitas. (Ridwan, 2024). Minat belajar, secara etimologis, berasal dari kata *interest* yang mengandung arti ketertarikan, perhatian, atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam ranah pendidikan, minat bukanlah sekadar perhatian sesaat, melainkan suatu kecenderungan hati yang menetap untuk menikmati dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan belajar (Dianita & Zuchdi, 2021).

Teori modern mengenai minat belajar banyak dipengaruhi oleh teori motivasi dan kognitif. Salah satu model yang relevan adalah model *Situational and Individual Interest* (Hidi & Renninger, 2006). Menurut model ini, minat berkembang dari minat situasional (ketertarikan sesaat yang dipicu oleh lingkungan atau stimulus menarik) menjadi minat individual (kecenderungan psikologis yang lebih stabil dan didorong oleh nilai pribadi). Dalam konteks SMK Mamba'ul Huda, rendahnya antusiasme menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran (minat situasional) tidak cukup kuat untuk memicu pengembangan minat individual siswa.

Minat belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, yang biasanya dikelompokkan menjadi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan Syahputra dkk. (2020), indikator-indikator kunci yang harus dianalisis meliputi: *Perasaan Senang*: Tingkat kesukaan dan kepuasan siswa terhadap mata pelajaran; *Perhatian*: Fokus dan konsentrasi siswa terhadap materi saat proses pembelajaran berlangsung, *Keterlibatan*: Keaktifan siswa dalam diskusi, menjawab, dan inisiatif bertanya, *Motivasi/Semangat*: Adanya dorongan internal untuk mencapai hasil belajar yang baik, *Manfaat/Relevansi*: Persepsi siswa tentang kegunaan materi Bahasa Indonesia bagi masa depan karir mereka.

Minat belajar merupakan salah satu determinan internal terpenting dalam proses pendidikan yang memengaruhi kualitas interaksi siswa dengan materi pembelajaran dan, pada akhirnya, menentukan capaian prestasi akademik (Syahputra dkk., 2020). Dalam konteks pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran ganda: tidak hanya sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai fondasi penguasaan bahasa teknis, penulisan laporan kerja praktik, dan kemampuan berkomunikasi profesional yang vital di dunia industri.

Namun, observasi awal dan fenomena lapangan di SMK Mamba'ul Huda Sumberurip menunjukkan adanya disfungsi minat belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Indikasi ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, minimnya inisiatif bertanya, serta keterlibatan pasif di dalam kelas. Hal ini menciptakan kesenjangan (gap) antara kebutuhan kompetensi berbahasa yang tinggi di dunia kerja dengan motivasi internal siswa yang cenderung rendah. Minat belajar yang rendah, sebagaimana tertera dalam temuan awal skripsi, ditandai oleh kurangnya perasaan senang, motivasi, ketertarikan, semangat, dan dorongan dari pendidik maupun orang tua.

Penelitian terdahulu mengenai minat belajar umumnya berfokus pada jenjang sekolah umum atau mata pelajaran eksakta. Kajian spesifik mengenai dinamika minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMK, yang memiliki orientasi praktis dan vokasional, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam mengenai tingkat minat belajar siswa kelas XI SMK Mamba'ul Huda Sumberurip terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis data persentase yang sangat rinci dari setiap indikator minat, yang memungkinkan guru dan manajemen sekolah merancang strategi intervensi yang sangat tepat sasaran. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menyajikan gambaran deskriptif kuantitatif mengenai minat belajar siswa yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk memberikan rekomendasi praktis guna peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah vokasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan yang berorientasi pada kualitatif dan diperkuat oleh data kuantitatif melalui survei (*mixed-method* tipe deskriptif eksploratif). Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai gejala yang dihadapi, yaitu tingkat minat belajar siswa (Sugiyono, 2020:9). Penelitian ini digolongkan sebagai kualitatif deskriptif karena meskipun data yang diperoleh sebagian besar berupa angka persentase dari angket, analisis akhirnya lebih menekankan pada pemaknaan (*meaning*) dari persentase tersebut, bukan pada generalisasi atau pengujian statistik yang kompleks (Abdushomad, 2021:31).

Lokasi penelitian adalah SMK Mamba'ul Huda Sumberurip, terletak di dusun Sumberurip, desa Barurejo, kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Mamba'ul Huda Sumberurip, terdiri dari 2 kelas dengan jumlah total 30 orang siswa. Peneliti melakukan penyebaran angket kepada seluruh populasi (30 siswa) dan mengambil sampel untuk analisis mendalam (wawancara) sebanyak 15 siswa (50% dari populasi).

Data Primer diperoleh secara langsung dari siswa dan guru Bahasa Indonesia kelas XI melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner. Data Sekunder meliputi dokumen sekolah seperti kurikulum, tata tertib, dan laporan yang relevan. Informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia, dan Peserta Didik kelas XI. Peneliti memiliki kedudukan sebagai instrumen kunci, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, dan pelapor hasil penelitian (Suryana, 2017:68).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2019:304): di mulai dengan Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung di kelas untuk mengamati tingkah laku non-verbal dan interaksi belajar siswa (Syaodih, 2017:220). Kemudian Wawancara Semi-Terstruktur: Digunakan untuk menggali informasi secara terbuka namun tetap terpandu mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar. Setelah itu Angket (Kuesioner): Instrumen utama untuk mengukur

minat belajar siswa melalui 30 item pernyataan dengan skala likert (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju). Dan yang terakhir dengan menggunakan Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa buku, arsip, dan gambar.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik Triangulasi Sumber, yaitu memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda (siswa, guru, kepala sekolah) untuk menguji kredibilitas informasi (Sugiyono, 2019:368-369). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan merujuk pada model Miles dan Huberman (2021:3-4), meliputi tiga tahap utama: 1) Reduksi Data (*data reduction*): Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan. 2) Penyajian Data (*data display*): Menyajikan hasil angket (persentase) dan kutipan wawancara dalam bentuk naratif dan tabel. 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*): Merumuskan makna dari data yang tersaji dan menguji konsistensinya.

## Pembahasan

Hasil penelitian deskriptif kuantitatif dari penyebaran angket kepada 30 siswa kelas XI SMK Mamba'ul Huda dan analisis kualitatif melalui wawancara menunjukkan bahwa minat belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian.

### a. Analisis Deskriptif Berdasarkan Indikator Minat

Rendahnya minat belajar terekam jelas dari hasil olahan data angket, di mana persentase *Kurang Setuju* dan *Tidak Setuju* secara konsisten mendominasi, sebagaimana dilihat dari tabel berikut:

TABEL 1. Rekapitulasi Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas XI SMK Mamba'ul Huda terhadap Bahasa Indonesia

No.	Indikator Minat Belajar (Dipilih dari Pernyataan Angket)	Sangat Setuju & Setuju (%)	Kurang Setuju & Tidak Setuju (%)	Kecenderungan Minat
1.	Perasaan Senang (Merasa senang dengan mata pelajaran B. Indo)	26,6% (13,3% SS + 13,3% S)	72,4% (46,2% KS + 26,2% TS)	Rendah
2.	Semangat/Motivasi (Bersemangat ketika mengikuti Pelajaran B. Indo)	19,5% (6,2% SS + 13,3% S)	80,5% (46,2% KS + 33,3% TS)	Sangat Rendah
3.	Keterlibatan Aktif (Menjawab pertanyaan guru)	33,3% (13,3% SS + 20% S)	66,7% (46,2% KS + 20% TS)	Rendah
4.	Konsentrasi/Perhatian (Mengikuti Pelajaran B. Indo dengan penuh perhatian)	26,6% (13,3% SS + 13,3% S)	73,4% (33,3% KS + 33,3% TS)	Rendah

5.	Upaya Mandiri (Meminjam buku B. Indo dari perpustakaan)	19,5% (6,2% SS + 13,3% S)	80,5% (46,2% KS + 33,3% TS)	Sangat Rendah
----	---	---------------------------	-----------------------------	---------------

Secara umum, hasil angket minat belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan yang rendah hingga sangat rendah di kalangan responden. Data dominan menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengekspresikan ketidaksetujuan atau kurang setuju terhadap pernyataan positif minat belajar. Pola ini konsisten di seluruh lima indikator utama yang diukur, yaitu perasaan senang, semangat/motivasi, keterlibatan aktif, konsentrasi/perhatian, dan upaya mandiri. Angka ketidaksetujuan (Kurang Setuju & Tidak Setuju) selalu berada jauh di atas angka persetujuan, berkisar antara 66,7% hingga 80,5%. Hal ini menegaskan adanya disfungsi minat belajar yang signifikan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dua indikator menunjukkan tingkat minat yang Sangat Rendah, yang menandakan masalah internal siswa yang paling parah, yaitu Semangat/Motivasi dan Upaya Mandiri. Indikator Semangat/Motivasi, yang diukur melalui pernyataan "Bersemangat ketika mengikuti Pelajaran B. Indo," hanya mendapatkan persetujuan sebesar 19,5%. Angka ini sebanding dengan indikator Upaya Mandiri ("Meminjam buku B. Indo dari perpustakaan"), yang juga hanya disetujui oleh 19,5% responden. Hasil ini menyoroti bahwa dorongan internal untuk belajar dan inisiatif eksternal untuk mencari materi tambahan hampir tidak ada. Yang lebih mengkhawatirkan, persentase ketidaksetujuan pada kedua indikator ini mencapai puncaknya di 80,5%, menjadikannya komponen minat yang paling lemah.

Indikator yang berkaitan dengan aspek afektif (emosi) dan kognitif (perhatian) juga berada pada kategori Rendah. Hanya 26,6% siswa yang menyatakan Perasaan Senang dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara sisanya (72,4%) menyatakan ketidaksetujuan. Pola serupa ditemukan pada indikator Konsentrasi/Perhatian ("Mengikuti Pelajaran B. Indo dengan penuh perhatian"), yang juga hanya disetujui oleh 26,6% responden, dengan 73,4% menyatakan sebaliknya. Meskipun perhatian dan perasaan senang merupakan fondasi utama minat, angka persetujuan yang kurang dari sepertiga total responden mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memasuki kelas Bahasa Indonesia tanpa dasar emosional yang positif atau kesiapan kognitif yang memadai.

Indikator Keterlibatan Aktif yang diwakili oleh kemampuan "Menjawab pertanyaan guru" menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan indikator lainnya, namun tetap berada dalam kategori Rendah. Persentase persetujuan mencapai 33,3% (tertinggi dalam tabel), sementara 66,7% siswa menyatakan ketidaksetujuan. Meskipun ini adalah angka persetujuan tertinggi, fakta bahwa dua pertiga responden tidak berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan guru menunjukkan adanya lingkungan belajar yang didominasi oleh partisipasi pasif. Keterlibatan yang rendah ini menyiratkan bahwa siswa mungkin hadir secara fisik namun enggan untuk berinteraksi secara lisan, memvalidasi fenomena kurangnya inisiatif yang sering ditemukan pada minat belajar yang lemah.

Keseluruhan data ini menggambarkan krisis minat belajar yang multidimensi, mulai dari dorongan internal (motivasi) hingga tindakan eksternal (upaya mandiri), serta aspek emosional (perasaan senang) dan interaksi kelas (keterlibatan dan perhatian). Dengan angka penolakan yang konsisten di atas 70% pada sebagian besar aspek, jelas diperlukan intervensi segera. Intervensi harus bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada metode pengajaran (untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan), tetapi juga pada penyesuaian materi agar lebih relevan dengan konteks vokasional siswa (untuk membangkitkan motivasi

dan perasaan senang), yang saat ini menjadi penghambat utama bagi inisiasi minat belajar yang sehat.

## **b. Eksplorasi Kualitatif Minat Belajar**

Data persentase pada Tabel 1 diinterpretasikan melalui hasil wawancara yang terbagi dalam tiga fokus:

### 1) Tantangan Metode Pembelajaran dan Relevansi (Perspektif Siswa)

Minat rendah siswa secara eksplisit dikaitkan dengan metode pengajaran yang dirasa kurang kontekstual dan monoton. Siswa SMK cenderung memiliki kebutuhan praktis yang tidak terakomodasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

*"Pelajaran Bahasa Indonesia itu banyak teori, disuruh catat dan baca buku paket. Rasanya bosan dan tegang, tidak seperti pelajaran praktik. Kami lebih suka kalau gurunya kasih tugas yang nyambung sama jurusan kami, misalnya bikin proposal event atau panduan manual alat, bukan cuma menganalisis puisi yang tidak ada hubungannya sama kerjaan di bengkel. Hampir setengah dari kami merasa senang hanya karena gurunya tidak marah, bukan karena materinya menarik." (Wawancara dengan Siswa XI.)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa minat siswa cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada relevansi materi dengan tujuan vokasi mereka (Hidi & Renninger, 2006). Wawancara dengan Siswa XI mengungkap inti dari rendahnya minat belajar Bahasa Indonesia, yang berakar pada ketidaksesuaian pedagogis dan relevansi vokasional. Siswa secara eksplisit mengidentifikasi metode pengajaran yang dominan teoretis sebagai sumber utama kebosanan dan ketegangan.

Perasaan ini kontras dengan preferensi mereka terhadap pelajaran praktik, yang menunjukkan bahwa siswa SMK menuntut pendekatan belajar yang konkret, aplikatif, dan berorientasi pada tindakan. Permintaan mereka untuk tugas yang "nyambung sama jurusan kami," seperti "bikin proposal *event* atau panduan manual alat," bukan hanya keinginan sederhana, tetapi sebuah kebutuhan yang mendasar untuk melihat keterkaitan langsung antara kompetensi berbahasa dengan masa depan karier mereka di dunia industri.

Hasil wawancara itu lebih lanjut menunjukkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran ini bersifat situasional dan dangkal, bukan intrinsik. Siswa menyatakan bahwa perasaan senang yang muncul seringkali hanya karena faktor eksternal, yaitu "gurunya tidak marah," bukan karena materi Bahasa Indonesia itu sendiri yang "menarik." Kondisi ini mengindikasikan bahwa rasa aman di kelas lebih dominan daripada daya tarik kurikulum.

Kesenjangan yang signifikan antara konten yang diajarkan (misalnya, menganalisis puisi) dan kebutuhan praktis (misalnya, membuat laporan kerja) telah menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa mata pelajaran ini tidak relevan dengan tujuan vokasional mereka. Implikasinya, peningkatan minat tidak bisa hanya dicapai melalui perbaikan perilaku guru, tetapi harus melibatkan restrukturisasi materi dan metode agar Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat profesional yang nyata di lingkungan kerja.

### 2) Kendala Pedagogis Guru dan Konsistensi (Perspektif Guru)

Guru mengakui kesulitan dalam memadukan kurikulum Bahasa Indonesia yang sarat literasi dengan orientasi praktik siswa SMK:

*"Tantangannya besar sekali. Anak-anak SMK sudah terbiasa praktik, belajar langsung di lapangan. Ketika harus diajak mendalami struktur teks, tata bahasa, atau sastra, mereka mudah hilang konsentrasi. Kami kesulitan mencari model pembelajaran yang kontekstual dengan dunia vokasi mereka, sehingga kadang terpaksa kembali ke metode ceramah dan mencatat untuk mengejar target kurikulum. Padahal kami tahu metode ceramah membuat siswa pasif, ini terlihat dari rendahnya angka yang aktif bertanya." (Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia)*

Guru menyimpulkan bahwa meskipun menyadari perlunya inovasi, tekanan kurikulum dan keterbatasan pelatihan membuat mereka kembali pada pola lama, yang memperparah rendahnya minat siswa. Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia menyingkap tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran: konflik metodologi antara kurikulum Bahasa Indonesia yang teoretis dan orientasi praktis siswa SMK.

Guru mengakui adanya diskoneksi yang parah, di mana siswa yang sudah terbiasa dengan metode praktik dan belajar lapangan akan "mudah hilang konsentrasi" saat diajak mendalami materi abstrak seperti struktur teks, tata bahasa, atau sastra. Pengakuan ini memvalidasi hasil kuantitatif tentang rendahnya minat dan konsentrasi. Kesulitan terbesar guru terletak pada keterbatasan model pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani materi kurikulum dengan dunia vokasi. Frustrasi guru terlihat ketika mereka merasa terpaksa kembali ke metode ceramah dan mencatat untuk memenuhi target kurikulum, meskipun mereka sadar betul bahwa metode pasif ini berkorelasi langsung dengan rendahnya partisipasi siswa.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa akar masalah bukan hanya terletak pada kurangnya minat siswa, tetapi juga pada keterbatasan sumber daya pedagogis dan tekanan kurikulum yang membatasi inovasi guru. Penggunaan metode ceramah yang disadari guru sebagai pemicu kepasifan siswa menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran.

Mereka terjebak antara tuntutan penyelesaian materi (target kurikulum) dan kebutuhan nyata siswa untuk belajar secara aplikatif. Oleh karena itu, solusi peningkatan minat belajar di SMK harus berfokus pada pengembangan modul dan pelatihan yang membekali guru dengan strategi *Project-Based Learning* (PBL) atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang secara eksplisit mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia (misalnya, korespondensi, laporan teknis, dan prosedur) dengan skenario kerja di jurusan vokasi siswa, sehingga materi teoretis menjadi alat yang vital, bukan sekadar beban hafalan.

### 3) Lemahnya Budaya Literasi Mandiri (Perspektif Kepala Sekolah)

Kepala sekolah menggarisbawahi kegagalan ekosistem literasi yang tercermin pada sangat rendahnya upaya mandiri siswa:

*"Kami lihat buku-buku non-fiksi Bahasa Indonesia di perpustakaan jarang sekali dipinjam. Minat baca dan literasi dasar mereka memang rendah. Minat itu harusnya dimulai dari rumah, bukan hanya dari sekolah. Orang tua jarang sekali mendorong anak untuk membaca atau membantu tugas-tugas yang membutuhkan ketrampilan*

*literasi. Ini menjadi masalah bersama yang memperburuk kondisi minat belajar mereka." (Wawancara dengan Kepala Sekolah)*

Temuan ini mengindikasikan bahwa minat yang rendah adalah hasil interaksi antara (1) metode pengajaran yang kurang kontekstual, (2) persepsi siswa akan minimnya relevansi materi dengan tujuan vokasi, dan (3) kurangnya dukungan literasi dari lingkungan rumah.

4) Keterkaitan Minat Belajar dengan Motivasi Intrinsik

Tingkat minat yang sangat rendah, terutama pada dimensi perasaan senang dan semangat (80,5% tidak bersemangat), selaras dengan konsep psikologi pendidikan bahwa minat adalah faktor pendorong utama yang mengarah pada motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000). Ketika siswa tidak merasa senang, mereka tidak akan termotivasi dari dalam untuk belajar, mengakibatkan ketergantungan pada motivasi ekstrinsik.

Rendahnya minat pada dimensi perasaan senang menunjukkan bahwa siswa gagal bergerak dari *situational interest* ke *individual interest* (Hidi & Renninger, 2006). Jika guru tidak berhasil memicu minat situasional melalui metode yang menarik, proses pengembangan minat akan terhenti. Hal ini konsisten dengan penelitian Wulandari, Arifin, & Sugiyono (2020) yang menemukan bahwa relevansi materi sangat memengaruhi *situational interest* siswa vokasi.

5) Urgensi Kontekstualisasi Kurikulum Vokasi

Minat yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK harus dianalisis dari sudut pandang Teori Pendidikan Vokasi (Slameto, 2018). Siswa SMK cenderung memiliki gaya belajar instrumental, yaitu belajar untuk mencapai tujuan praktis. Kegagalan guru dalam mengaitkan materi Bahasa Indonesia (seperti tata bahasa atau korespondensi) dengan keterampilan vokasional (seperti penulisan proposal bisnis, *manual book*, atau komunikasi teknis) secara langsung menyebabkan persepsi minimnya relevansi, yang kemudian membunuh minat.

Pembahasan ini didukung oleh temuan Supriadi & Zulkarnain (2019) yang menekankan pentingnya Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan kontekstualisasi kurikulum sebagai strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran non-kejuruan di SMK. Pembelajaran harus diubah dari analisis teori menjadi aplikasi fungsional, seperti dalam tabel berikut:

*Tabel 2. Pembelajaran yang diubah dari analisis teori menjadi aplikasi fungsional*

No.	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Kontekstual (Vokasi)	Dampak pada Minat Siswa
1.	Menganalisis Struktur Teks Eksposisi	Merancang Proposal Penawaran Produk Vokasi	Meningkatkan Relevansi & Keterlibatan Aktif
2.	Meringkas Materi dari Buku Paket	Menulis Laporan Hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL)	Mendorong Upaya Mandiri & Kebutuhan Fungsional

Penerapan metode kontekstual seperti PBL terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengatasi angka pasif dalam menjawab permasalahan dan secara tidak langsung mendorong rasa senang karena kegiatan menjadi lebih bermakna (Huda, 2019).

6) Faktor Lingkungan dan Minat Mandiri

Dimensi upaya mandiri yang sangat lemah (80,5% Kurang/Tidak Setuju untuk meminjam buku) menunjukkan masalah keterampilan literasi yang lebih luas dan mencerminkan lemahnya dukungan ekosistem (Rahman, Wulan, & Fauziah, 2022). Minat belajar tidak hanya dibentuk di dalam kelas tetapi juga oleh lingkungan literasi.

Kurangnya dorongan dari orang tua, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah, dapat dikaitkan dengan teori Sosiokultural Vygotsky (Maimunah, 2019), di mana perkembangan kognitif dan motivasi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Tanpa dukungan orang tua sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) di rumah, upaya sekolah untuk menumbuhkan minat mandiri menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, strategi peningkatan minat harus melibatkan pelatihan atau sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang kaya literasi.

Secara ringkas, temuan analisis ini menyimpulkan bahwa minat yang rendah pada siswa SMK Mamba'ul Huda Sumberurip adalah krisis pedagogis yang harus diselesaikan melalui reformasi metode ajar ke arah kontekstualisasi vokasional dan penguatan ekosistem literasi di luar kelas (Huda, 2019). Intervensi yang terpadu dan fokus pada relevansi akan menjadi kunci untuk mengubah minat situasional menjadi minat individual yang berkelanjutan

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas XI SMK Mamba'ul Huda Sumberurip terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia berada pada tingkat rendah hingga sangat rendah, terutama pada dimensi perasaan senang dan upaya mandiri. Rendahnya minat ini disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang kontekstual dengan orientasi vokasi siswa dan minimnya dukungan literasi mandiri dari lingkungan. Simpulan ini menegaskan adanya disfungsi minat belajar yang berpotensi menghambat capaian akademik dan kompetensi komunikasi profesional siswa SMK.

Implikasi penelitian bagi pendidik bahasa indonesia wajib mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan vokasi, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang mengubah fokus dari analisis tekstual ke produksi fungsional (laporan, proposal, panduan teknis). Bagi Sekolah perlu mengadakan program pelatihan dan lokakarya bagi guru mengenai strategi kontekstualisasi dan meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk menguatkan ekosistem literasi di rumah.

Adapun kelebihan penelitian mampu memberikan gambaran nyata mengenai tingkat minat belajar siswa SMK terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa SMK. Sedangkan kelemahannya Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMK di tempat lain, Penelitian lebih berfokus pada analisis tingkat minat belajar siswa, sehingga belum menguji secara langsung model atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar tersebut.

## Daftar Rujukan

- Abdushomad. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Kanisus.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Dianita, P. W., & Zuchdi, D. (2021). *Interest and motivation: The role of parents and teachers in elementary schools*. *Internasional Journal of Instruction*, 14(1), 743-760.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). *The Four-Phase Model of Interest Development*. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- Huda, M. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterampilan Abad 21 untuk Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 290-302. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.28476>
- Maimunah, S. (2019). *Peranan Teori Belajar Vygotsky dalam Pengembangan Motivasi dan Minat Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 150-165. <https://doi.org/10.31227/jpk.v5i2.508>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Rahman, A., Wulan, S., & Fauziah, A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.21009/jpbi.v11i1.22918>
- Ridwan, M. H. (2024). *PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SEKOLAH DASAR*. *Tarbiyatuna*, 5(2), 154–165.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Cetakan ke-2)*. Penerbit Alfabeta.
- Supriadi, E., & Zulkarnain, I. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Produktif di SMK*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(2), 150-160. <https://doi.org/10.21831/jptk.v16i2.28892>
- Suryana. (2017). *Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Syahputra, dkk. (2020). *Tingkatan Minat Dan Hasil Belajar*. Haura Publishing.
- Syahputra, E., Simanjorang, R. R., & Syafi'i, I. (2020). *The relationship between learning interest and academic achievement of vocational high school students*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(3), 032001.
- Syaodih, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, L., Arifin, S., & Sugiyono, A. (2020). *Relevansi Kurikulum Vokasi dan Minat Belajar Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 10(1), 50-65. <https://doi.org/10.32785/jpv.v10i1.345>.